

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Pengumpulan Data

1. Orientasi Kancan

Kancan penelitian ditentukan terlebih dahulu sebelum memulai pengumpulan data, tujuannya untuk membatasi lokasi dan situasi penelitian. Lokasi penelitian pada istri yang merawat suaminya yang mengalami stroke dilakukan di beberapa tempat yang berbeda sesuai dengan tempat tinggal Partisipan. Informan pertama tinggal di daerah Brotojoyo, Partisipan kedua tinggal di daerah Hasanudin sedangkan Partisipan ketiga tinggal di Perumahan Tanah Mas. Semua Partisipan tinggal di Kota Semarang. Kondisi lingkungan tempat tinggal Partisipan di Brotojoyo, Hasanudin dan Tanah Mas, Semarang kurang lebih memiliki kesamaan. Lingkungan tempat tinggal ketiga Partisipan tampak teratur, tidak banyak sampah di jalannya, memiliki taman kecil di area tempat tinggal, terdapat pos kamling atau pos satpam di area tempat tinggal setiap Partisipan.

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup istri yang merawat suaminya yang mengalami penyakit stroke. Peneliti bertemu secara formal untuk wawancara dan observasi dengan Partisipan sebanyak tiga kali dan selanjutnya peneliti hanya mengobrol santai atau hanya mengamati

Partisipan di beberapa kesempatan saat bertemu dirumah masing-masing Partisipan. Peneliti kemudian melakukan wawancara untuk *crosscheck* dengan suami Partisipan secara informal.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan metode wawancara dan observasi yang dimulai dari awal Oktober 2018 hingga Agustus 2019. Hal yang diobservasi pada penelitian ini adalah lingkungan kerja Partisipan, suasana rumah, cara Partisipan berkomunikasi dengan suami maupun dengan orang sekitar. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Observasi dan wawancara dilaksanakan oleh peneliti dengan dibantu dengan beberapa alat seperti *handphone*, kertas, dan pulpen. Jadwal pertemuan peneliti dengan Partisipan adalah seperti berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pertemuan dengan Seluruh Partisipan

Partisipan	1	2	3
Tanggal	14 Oktober 2018	31 Oktober 2018	31 Oktober 2019
Bertemuan	9 Januari 2019	24 Juli 2019	9 Januari 2019
	24 Juli 2019		24 Juli 2019

3. Hasil dan Analisis Kasus

Partisipan 1

a. Profil Partisipan 1

Nama : NN
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Desember 1963
Usia : 56 Tahun
Status : Menikah
Profesi : Berjualan di kantin sekolah
Tanggal wawancara : 14 Oktober 2018, 9 Januari 2019, 24
Juli 2019

b. Hasil Observasi Partisipan 1

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah yang berada di Jalan Brotojoyo Semarang. Peneliti berkunjung ke rumah NN di Hari Minggu, 14 Oktober 2018 dikarenakan hari Minggu sekolah libur sehingga Partisipan tidak berjualan di kantin. Peneliti tiba pukul 09.00 WIB, ketika peneliti tiba langsung bertemu dengan NN untuk meminta izin melakukan pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan tenang dan Partisipan memberikan jawaban dengan terbuka.

NN pada hari itu berpenampilan layaknya ibu rumah tangga dengan pakaian lengan panjang, celana panjang dengan rambut diikat satu. Penampilan NN dapat dijelaskan seperti ibu-ibu yang masih muda karena bentuk wajah terlihat lebih muda dari umur yang seharusnya, rambutnya sedikit “keriting”, dengan tinggi badan kira-kira 155 cm, serta memiliki warna kulit sawo

matang, tetapi raut wajah NN menunjukkan wajah yang lelah karena kurang tidur. Lebih jauh lagi, terlihat keadaan rumah NN tertata rapi. Keadaan suaminya sudah tidak mampu berjalan sehingga semua kegiatan harus dibantu dengan NN.

Setiap hari Senin-Sabtu, NN bekerja sebagai penjual makanan di kantin salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. NN mulai berangkat dari rumah menuju ke sekolah jam 6 pagi dengan diantar suaminya. Sampai di sekolah, NN langsung menata dagangannya yang berupa nasi, lauk pauk dan beberapa jenis gorengan. Selain NN, ada beberapa penjual makanan lain yang juga berjualan di area sekolah. NN terlihat sering mengobrol dengan teman-teman sesama penjual makanan. Jam istirahat sekolah adalah jam tersibuk bagi NN. Banyak siswa dan guru yang membeli makanan yang dijual oleh NN. Saat jam pulang sekolah, banyak juga orang tua murid dan beberapa murid yang mengikuti kegiatan ekstra di sekolah yang membeli dagangan NN. Pukul 5 sore, suami NN akan datang menjemput NN. Suami NN berusaha membantu NN untuk merapikan barang dagangan dan membawa masuk ke mobil.

Sesampainya di rumah, NN mengeluarkan barang-barang bekas dagangannya dengan bantuan suaminya. NN kemudian membersihkan dan menyiapkan peralatan dan bahan masak karena akan dipakai untuk berjualan esok hari. Setelah

berberes dengan dagangannya, NN akan mandi dan makan bersama dengan keluarganya. NN kemudian melakukan pembukuan harian pada dagangannya sambil menonton TV ditemani suaminya di ruang depan kamar. NN kemudian mengingatkan suaminya untuk minum obat dan sesekali mengobrol bersama suaminya. NN juga membantu suami dengan memijat kaki suami saat suami merasa kakinya mulai kencang dan pegal. Pada pukul 8 NN bersiap untuk tidur.

Pada hari Minggu, NN bangun pagi dan pergi ke gereja bersama suaminya. Setelah pulang gereja, NN biasa memasak untuk dikonsumsi bersama suaminya pada hari itu. NN menonton acara di TV setelah memasak. Suami NN kadang berada di dalam rumah pada siang hari, atau kadang berada di luar karena mengobrol dengan tetangga. Sore harinya NN menyapu rumah dan halaman. Hari Minggu juga NN gunakan untuk mengecek kondisi kos-kosan miliknya yang berada tepat di depan rumah NN. Bila ada anak kos yang NN lihat, NN mengajak berbicara dan bercanda. NN terlihat sering menyapa dan tersenyum pada tetangganya yang NN lihat. NN melanjutkan dengan merawat beberapa tanaman yang ada dipekarangan rumah dan pekarangan kos-kosannya. Malamnya, NN menemani suami di dalam rumah dan menghabiskan waktu dengan menonton TV sambil

menyiapkan kebutuhan untuk masak dan berjualan besok. NN mengingatkan suami untuk minum obat dan untuk tidur.

c. Hasil Wawancara Partisipan 1

1. Masa Kecil – Dewasa

NN merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Hubungan NN dengan keluarga sangat baik mereka tergolong sangat akrab dengan keluarganya. Keluarganya bisa dikatakan sebagai keluarga yang baik di mata masyarakat sekitar. Hubungan yang baik antara masyarakat membuat NN juga baik di lingkungannya.

Lingkungan yang ditinggali oleh keluarga NN juga dapat dikatakan sebagai lingkungan yang padat dan ramai. Walaupun lingkungan yang padat dan ramai, NN dan saudara-saudara juga dapat membawa diri dengan baik dilingkungannya tersebut. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal NN berperilaku baik dan cukup segan dengan keluarga NN. Ayah dan ibu NN mampu membawakan diri dengan baik dalam perkumpulan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini membuat hubungan keluarga NN dengan para tetangga cukup baik.

NN juga memiliki hubungan yang sangat akrab dengan saudara-saudaranya. Apalagi NN juga memiliki tiga adik dan satu kakak. Saudara NN terdiri 2 perempuan dan 2 laki-laki. Kakak NN adalah perempuan, bernama MS status kakaknya NN sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Kemudian anak

kedua adalah NN, adik NN yang ketiga dan keempat adalah laki-laki dan adik paling bungsu adalah perempuan. Walaupun hubungan mereka memiliki selisih umur yang hampir sama namun mereka tidak pernah bertengkar dan selalu menjaga kerukunan bersama dengan keluarganya.

Ayah dan ibu NN merupakan orangtua yang sibuk bekerja. Pekerjaan mereka adalah buruh disalah satu pabrik yang ada di Semarang. Orangtua NN bekerja demi untuk menghidupi kelima anaknya yang saat itu masih duduk dibangku sekolah. Orangtua NN memiliki cita-cita agar suatu saat anaknya bisa bekerja dengan baik dan tidak seperti ayah dan ibunya dulu.

Ketika NN sudah lulus sekolah NN mulai mencari pekerjaan. Pertama kali NN bekerja di perusahaan admin di salah satu toko sepatu, karena pada dasarnya NN hanya memiliki ijazah SMA, sehingga NN hanya dapat melamar di bagian-bagian yang bisa menggunakan ijazah SMA. NN bekerja dengan semangat agar NN dapat membahagiakan orangtuanya. Setelah beberapa tahun bekerja di admin tersebut, NN bertemu dengan sosok laki-laki yang sekarang dia nikahi dan menjadi suaminya.

2. Masa Dewasa – Saat di Wawancara

Saat ini NN berusia 59 tahun dan sudah menikah selama 33 tahun dengan suaminya. NN bekerja di kantin sebuah sekolah untuk membantu ekonomi keluarganya. NN adalah pribadi yang baik dan sangat ramah. NN tidak enggan menjelaskan apapun yang ditanya peneliti terhadapnya.

NN menceritakan tentang dirinya dan suaminya yang bekerja di Mega Rubber. NN bertemu dengan suaminya saat bekerja di Mega Rubber. Beberapa tahun setelah menikah, NN keluar dari pekerjaan karena saat itu suaminya berkata jika NN sebaiknya keluar dari Mega Rubber dan lebih baik mengasuh anak. Pada tahun 2000 suami NN di PHK. Saat suami NN di PHK dan anak NN yang nomor 2 baru lulus dari SD akan masuk ke SMP Dominiko, NN masih bekerja kecil-kecilan dengan membantu saudaranya berjualan di pasar setiap pagi. Tuhan memberikan rahmat rejeki tambahan pada NN dan keluarga. NN berusaha untuk berjualan di trotoar walaupun dengan hasil yang tidak menentu. Saat itu trotoar masih dapat dimanfaatkan untuk berjualan, sekarang sudah tidak boleh digunakan lagi untuk berjualan. Kemudian setelah sekitar dua tahunan NN berhenti karena hasil dan operasional tenaganya itu sangat merepotkan karena bongkar pasang tenda. Selain itu, suami NN saat di PHK mendapatkan uang pesangon sekitar 40 juta lalu NN membeli

sebuah mobil. Jadi NN setiap hari mendapatkan penghasilan dari penyewaan mobil tersebut.

Beberapa tahun kemudian, NN diberikan modal oleh seseorang yaitu manager di kantornya dulu. Saat tahun 2000an NN diberi uang sebesar 100 juta untuk modal. Waktu itu NN kalau membelikan barang yang kemudian akan ia jual kembali dengan untung yang tidak terlalu banyak dari pembelian. Lalu NN membagikan hasil dengan orang yang memberikan NN modal, hasilnya ia dibelikan mobil kijang untuk digunakan sebagai mobil rental.

Pada waktu anak sulung NN di Seminari Mertoyudan waktu itu pembayaran dikelola oleh NN, anak NN tidak mendapat bantuan yang mencukupi dari gereja. Dalam keadaan seperti ini pun NN tetap merasa bersyukur dan beruntung. Rental mobil yang sudah dikelola NN memiliki orderan setiap harinya dan mendapatkan keuntungan yang cukup dan kadang berlebih sehingga NN bisa sering ke Mertoyudan untuk mengunjungi anaknya. Kadang-kadang NN juga mengajak teman-teman gereja atau saudara-saudaranya serta tetangga yang dekat untuk pergi jalan-jalan ke Yogya. NN beranggapan bahwa uang yang diperolehnya adalah pemberian dari Tuhan, penghasilan NN juga dia berikan kepada orang yang lain, dengan demikian NN dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Sampai

saat ini NN masih berjualan juga, daripada NN tidak memiliki kesibukan dan berfikiran yang aneh-aneh bisa menambah penyakit. Saat suami NN mengalami serangan stroke dan membuat suami NN harus terbaring dan membutuhkan NN serta anak-anaknya untuk membantu aktivitas kesehariannya, NN masih harus sibuk mencari nafkah dengan bekerja dan mengurus anaknya juga. NN tidak mengeluh dan tetap percaya bahwa semua yang terbaik akan terjadi bila ia terus berusaha dan tidak mengeluh.

3. Karakter Penderita Stroke

Penderita stroke umumnya menunjukkan rasa kurang seadanya dengan yang lain, tidak percaya pada kemampuan diri, merasa tidak bisa bertanggungjawab, memiliki orientasi diri yang negatif, penilaian tidak realistis terhadap dirinya, dan mempunyai perasaan bersalah karena kondisinya. Hal ini yang juga dialami oleh suami NN. Suami NN selama ini menderita stroke yang tidak berat, karena stroke yang diderita hanya menyerang daerah kaki saja. Dalam keadaan sakit seperti itu, suami NN cukup merasa rendah diri, karena kakinya tidak bisa bergerak, maka suami NN tidak dapat bekerja dan menjadikannya tidak bisa bertanggungjawab dalam menafkahi keluarganya.

Suami NN adalah orang yang memendam sakit dan perasaannya untuk dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari suami NN yang sebenarnya menderita darah tinggi, tetapi tidak berterus terang kepada NN, dan jarang mengeluh sakit sehingga NN dan keluarga sempat terkejut saat suami NN mengalami stroke . Suami NN pada waktu masih bekerja, rutin melakukan donor darah setiap 3 bulan sekali dan suami NN memiliki tubuh yang selalu fit dan segar, suami NN juga tidak pernah mengeluh selama bekerja. Beberapa tahun setelah suami NN terkena PHK, penyakit darah tinggi yang ia derita muncul dan karena sudah tidak memiliki kegiatan rutin, tidak melakukan olah raga dan pola makan yang tidak sehat (masih makan daging kambing) pada akhirnya suami NN terkena stroke.

Di awal suami NN terkena stroke, ia merasa rendah diri karena ia yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga dan mencari nafkah, jadi tidak bisa menafkahi keluarganya, Hal ini mengharuskan NN untuk menjadi tulang punggung keluarga menggantikannya. Suami NN merasa tidak berdaya dalam menghadapi penyakitnya dan membuatnya harus beristirahat total, ia juga harus menerima bantuan dari NN walaupun sebenarnya suami NN ingin berusaha sendiri. Hal ini membuat suami NN merasa bersalah pada NN, dan membuat suami NN menjadi tertantang untuk segera sembuh dari penyakitnya.

4. Faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke

Dalam kasus Partisipan kali ini, faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke adalah beban pikiran dan tidak memiliki pekerjaan. Saat suami NN tidak lagi memiliki pekerjaan pasti, hal ini menyebabkan suami NN tidak memiliki kegiatan kerja rutin dan membuat suami NN memiliki pemikiran buruk tentang hidupnya. Pasca di PHK suami NN hanya membantu NN berjualan dan mengantar jemput anak perempuannya yang saat itu berkuliah.

Faktor lain adalah usia. Suami NN menderita stroke pada usia di atas 55 tahun. Pada kelompok umur lansia, secara fisiologis terjadi perubahan fisik yang membuat kemampuan tubuh untuk pulih dan beradaptasi dengan keadaan lebih lambat jika dibandingkan dengan kelompok usia di bawahnya.

Tingkat pendidikan suami NN yang adalah sarjana, membuat NN menjadi lebih tenang dan tidak berlarut-larut pada kesedihan dan rasa tidak berdaya pasca terserang stroke. Suami NN mencari tahu dan mampu mencari informasi tentang bagaimana penyakit stroke bisa dipulihkan. Dengan pengetahuan lebih, suami NN lebih mudah untuk diajak berobat dan menjalani terapi, walaupun obat yang harus dikonsumsi banyak dan terapi yang dijalani terkadang terasa berat.

Tingkat penghasilan yang keluarga NN peroleh tiap bulannya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga, walaupun mereka harus hidup sederhana. Kondisi keuangan yang stabil, membuat suami NN tidak terlalu khawatir dengan kondisi keluarganya walaupun dia tidak dapat bekerja seperti dulu lagi.

Suami NN memiliki istri yang pantang menyerah dan anak-anak yang tidak mengeluh saat ia menjalani proses kesembuhan, hal ini berdampak baik pada status kualitas hidup suami NN. Dengan adanya dukungan dari istri dan anak, serta penyakit stroke yang tidak terlalu berat, karena hanya menyerang kaki saja, membuat suami NN cepat bangkit dari rasa sedih dan mulai berusaha untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri sehingga tidak perlu terlalu merepotkan keluarganya lagi dan tidak membuat dirinya merasa jengkel bila tidak ada orang lain yang membantu, karena suami NN dapat melakukannya sendiri.

5. Perawatan yang dilakukan istri

NN telah merawat suaminya dengan membantu suaminya dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, dari mulai membantunya dari posisi tidur ke duduk, berjalan, makan, kondisi ini sangat melelahkan bagi NN tetapi NN tidak pernah mengeluh. Di saat pertama kali terkena serangan stroke,

suami NN mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya misalnya mengambil makan, mandi dan sebagainya, sehingga peran NN untuk membantu suaminya dalam melakukan aktivitas sehari-harinya tersebut.

Ketika menjalankan terapi, NN selalu menjaga suaminya dan menunggu masa terapi dengan sabar. Makan dan minum sesuai saran dari dokter juga harus selalu dijaga supaya stroke suami NN tidak bertambah buruk. Ini bagian dari perawatan NN kepada suaminya. Obat-obatan yang diminum juga selalu disiapkan oleh NN kepada suaminya. NN tidak merasa lelah selama merawat suaminya selama masa rehabilitasi dan pemulihan stroke suaminya.

6. Hak dan Kebutuhan Istri

Sebelum terserang stroke, suami NN sedang mengurus proses pembongkaran gereja yang berada di lingkungannya. Sayangnya, dana dari bantuan katedral belum masuk karena ada kendala dimana prosedur yang agak dipersulit dari pihak keuskupan. Karena terlalu lama, maka suami NN mulai kesal dan jengkel sudah mondar-mandir untuk mengurus semuanya seperti tukang dan lainnya. Kemudian secara tiba-tiba, suami NN merasakan badannya tidak enak lalu mereka berinisiatif untuk pergi ke dokter. Dokter mengatakan jika suami NN terkena serangan stroke ringan. Dokter menyarankan untuk

terapi. NN mencoba memberikan suaminya terapi pijat syaraf walaupun kemungkinan sembuh sangat kecil. Perawat suaminya mengatakan bahwa belum jaminan untuk langsung sembuh, jadi harus melakukan beberapa kali terapi baru sembuh.

Biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan suami NN diambil dari simpanan yang mereka miliki. Sejak suami NN diPHK, kebutuhan nafkah tidak sepenuhnya menjadi beban suami NN. Suami NN tetap berusaha mencari uang dan memenuhi sebagian besar kebutuhan rumah tangga. Saat terkena stroke, kaki suami NN terasa berat dan untuk berjalanpun susah, akan tetapi suami NN tetap membantu NN untuk bekerja dan mencari nafkah walaupun dengan porsi beban yang lebih sedikit dibanding NN.

Hak dan kebutuhan istri selama ini dalam hal nafkah cukup terpenuhi meskipun tidak full seperti dahulu sebelum suami NN terkena stroke, tetapi meskipun demikian untuk hak dan kebutuhan istri secara umum cukup terpenuhi. Misalkan untuk perhatian, suami NN selalu berusaha ada untuk keluarga NN dan tidak merepotkan anggota keluarga lainnya. Saat kondisi suami NN membaik, kegiatan harian suami NN bahkan tidak perlu dibantu lagi. Hal ini membuat NN dapat menggunakan waktunya untuk beristirahat setelah selesai berjualan.

7. Dampak istri merawat suami

Saat di awal suaminya terserang stroke, NN menjadi mudah lelah karena ia harus bekerja dalam membiayai keluarganya sekarang seperti membiayai anak-anaknya, dan sekaligus harus menjaga suaminya, maka NN merasa tidak ada waktu untuk dirinya sendiri, lebih cepat lelah dan letih, waktunya tersita untuk mengurus suami.

Dampak lain yang NN rasakan yaitu menjadi lebih sabar, dan tidak merasa putus asa. NN tidak pernah berputus asa tetapi kadang kasihan melihat keadaan suaminya tidak seperti dulu lagi. NN selalu memberikan motivasi dan selalu memberikan semangat bagi suaminya yang terkena penyakit stroke. NN juga memberikan kasih sayang yang lebih kepada suaminya. NN juga paham apabila suaminya marah-marah, karena mungkin suaminya juga mendapat tekanan dari penyakit yang diterimanya. NN dapat menerima keadaan suaminya dan mendapat dukungan dari keluarga serta teman-temannya. NN juga memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar selalu berfikir positif dengan keadaan yang diderita oleh ayahnya. NN juga memberikan perhatian yang lebih bagi suaminya, agar suaminya bisa tersenyum dan tidak bersedih. NN selalu bersemangat dalam mencari nafkah agar bisa terus membahagiakan anak dan suaminya. NN tidak menyerah dan

terus berada paling depan ketika keluarganya sedang menjalani masalah. NN juga tidak mengeluh sama sekali, walaupun dia terasa capek tapi NN tidak merasa lelah karena rasa cintanya yang begitu luar biasa dengan keluarganya.

8. Faktor-Faktor Kualitas Hidup Istri

Walaupun suaminya terkena stroke, NN masih bersemangat dalam bekerja karena mendapatkan dukungan dari keluarga juga. Anak-anak NN menunjukkan dukungan yang besar dalam usaha NN untuk menjadi seorang ibu dan istri yang baik. Anak-anak NN dapat menjadi penjaga ayahnya saat NN harus sibuk bekerja demi mencari nafkah. Anak-anak NN juga mampu hidup sederhana dan tidak menuntut secara berlebihan pada NN dan suaminya. Sampai saat ini, suami NN masih mengkonsumsi obat-obatan. NN selama ini masih tetap bersemangat karena merasa mendapatkan berkah ditengah masalah yang NN hadapi.

Usia NN mungkin terbilang tidak muda lagi, akan tetapi semangat dan daya juang yang tinggi membuat NN mampu mengatasi masalah di keluarganya dengan baik. NN memang sempat merasa lelah dan sedih dengan kondisi suaminya yang sakit, akan tetapi usia yang tidak muda membuat NN juga memiliki pengalaman yang lebih serta kesabaran yang teruji. Oleh karena itu, walaupun usia NN sudah tidak muda dia

mampu beradaptasi dengan kondisi yang dialami pasca suaminya mengalami stroke.

Pendidikan dan pengetahuan yang NN miliki membuat NN memahami efek yang dapat terjadi pada seseorang yang mengalami stroke dan hal ini sangat membantu NN serta keluarga memahami perubahan yang terjadi pada suami NN. NN menyadari bahwa karakter penderita stroke adalah suka marah dan suka menyuruh. NN sebagai istri mengetahui riwayat stroke karena ada turunan dari keluarga suaminya. Bantuan penjelasan dari dokter dan suster juga membuat NN lebih memahami dalam merawat suaminya selama ini, misalnya harus diatur makannya, dibantu untuk kegiatan sehari-hari pada awal pasca stroke, 3 minggu sekali mengantar ke pijat syarat dan terapi.

NN merupakan ibu yang bekerja. Jauh sebelum suami NN yang bertugas sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga sakit sehingga tidak bisa bekerja, NN sudah bekerja dan membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. NN tidak terlalu khawatir dengan kondisi keuangan keluarganya, karena selain sakit stroke yang diderita suaminya tidak terlalu parah. NN juga memiliki pekerjaan dan simpanan uang yang hasilnya dapat NN gunakan untuk memenuhi kebutuhannya, suami dan anaknya. NN juga terbiasa memiliki pola hidup sederhana. NN

juga menikmati pekerjaannya, NN merasa seperti terbantu untuk sedikit melupakan kondisi suaminya yang sakit dengan fokus pada pekerjaan.

9. Analisis Kasus Partisipan 1

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa NN berusia 59 tahun dan sudah menikah selama 33 tahun dengan suaminya. NN bekerja di kantin sebuah sekolah untuk membantu ekonomi keluarganya. Suami NN selama ini memendam sakit yang dirasakan dan suami NN ternyata memiliki keturunan darah tinggi dalam keluarganya. NN memahami bahwa dengan adanya penyakit stroke, suaminya tidak diperbolehkan untuk makan sembarangan, harus terapi rutin dan menjaga emosi suaminya agar tidak marah-marah. NN menyadari bahwa selama ini suaminya jika memiliki masalah atau pikiran yang selalu dipendam sendiri. NN juga dapat menjelaskan bahwa stroke memiliki dampak kematian saraf yang mengakibatkan mati rasa pada daerah yang terkena stroke itu sendiri.

NN terkadang merasa lelah selama merawat suaminya, akan tetapi NN lebih merasa sedih melihat keadaan suaminya yang sudah tidak seperti dulu lagi. NN merasa jika dia merasakan sedih, putus asa, depresi dan lainnya akan berdampak pada kesembuhan suaminya. Oleh karena itu NN selalu berusaha

untuk kuat dan bersemangat sehingga suaminya tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. Hal ini juga didukung oleh dukungan yang baik dari keluarganya sebagai sumber dari kekuatannya.

Kondisi psikologis NN sangat baik, NN dapat selalu bersemangat, berdoa dan tidak pernah menyerah selama merawat suaminya. NN juga dapat berusaha untuk membantu suaminya dalam bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya. Dukungan orang sekitar dan suami NN kepada NN sangat baik, dukungan moral dan materi tidak pernah terlewat dan hal ini membuat NN merasa bersyukur. NN dengan ikhlas dan dapat menerima semua jalan yang diberikan Allah kepadanya.

Partisipan 1 sangat sabar menerima keadaan suaminya. NN tidak pernah berputus asa tetapi kadang kasihan melihat keadaan suaminya tidak seperti dulu lagi. NN selalu memberikan motivasi dan selalu memberikan semangat bagi suaminya yang terkena penyakit stroke. NN juga memberikan kasih sayang yang lebih kepada suaminya. NN juga paham apabila suaminya marah-marah, karena mungkin suaminya juga mendapat tekanan dengan penyakit yang diterimanya. NN dapat menerima keadaan suaminya dan mendapat dukungan dari keluarga serta teman-temannya. NN juga memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar selalu berfikiran positif

dengan keadaan yang diderita oleh ayahnya. NN juga memberikan perhatian yang lebih bagi suaminya, agar suaminya bisa tersenyum dan tidak bersedih. NN selalu bersemangat dalam mencari nafkah agar bisa terus membahagiakan anak dan suaminya. NN tidak boleh menyerah dan harus terus berada paling depan ketika keluarganya sedang menjalani masalah. NN juga tidak pernah mengeluh sama sekali, walaupun dia terasa capek namun tidak NN rasakan karena rasa cintanya kepada keluarganya.

10. Intensitas Tema

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Partisipan, dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Intensitas Tema Partisipan 1

Tema	Intensitas Tema	Kesimpulan
Karakter Penderita Stroke	++	Suka marah dan suka menyuruh
Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke	+++	Umur diatas 60 tahun dan Jenis stroke yang dialami karena darah tinggi serta suami tergolong masih dapat disembuhkan , dukungan istri
Perawatan yang dilakukan istri	++	Mengurus kebutuhan sehari-hari suami, Mengajak terapi ke rumah sakit dan pijat saraf 3 minggu sekali
Hak dan Kebutuhan Istri	+	Istri terpenuhi sandang dan pangan karena suami masih bisa bekerja sedikit-sedikit

Dampak istri merawat suami	+++	Tidak kelelahan, menjadi lebih sabar, dan tidak merasa putus asa
Faktor-faktor Kualitas Hidup istri	++	Usia yang masih dapat bekerja dan menghasilkan uang

Keterangan :

- : Tidak muncul ++ : Sedang
- + : Rendah +++ : Tinggi

11. Bagan

Dari data Partisipan tersebut dapat digambarkan hubungan antar aspek yang muncul sebagai berikut :

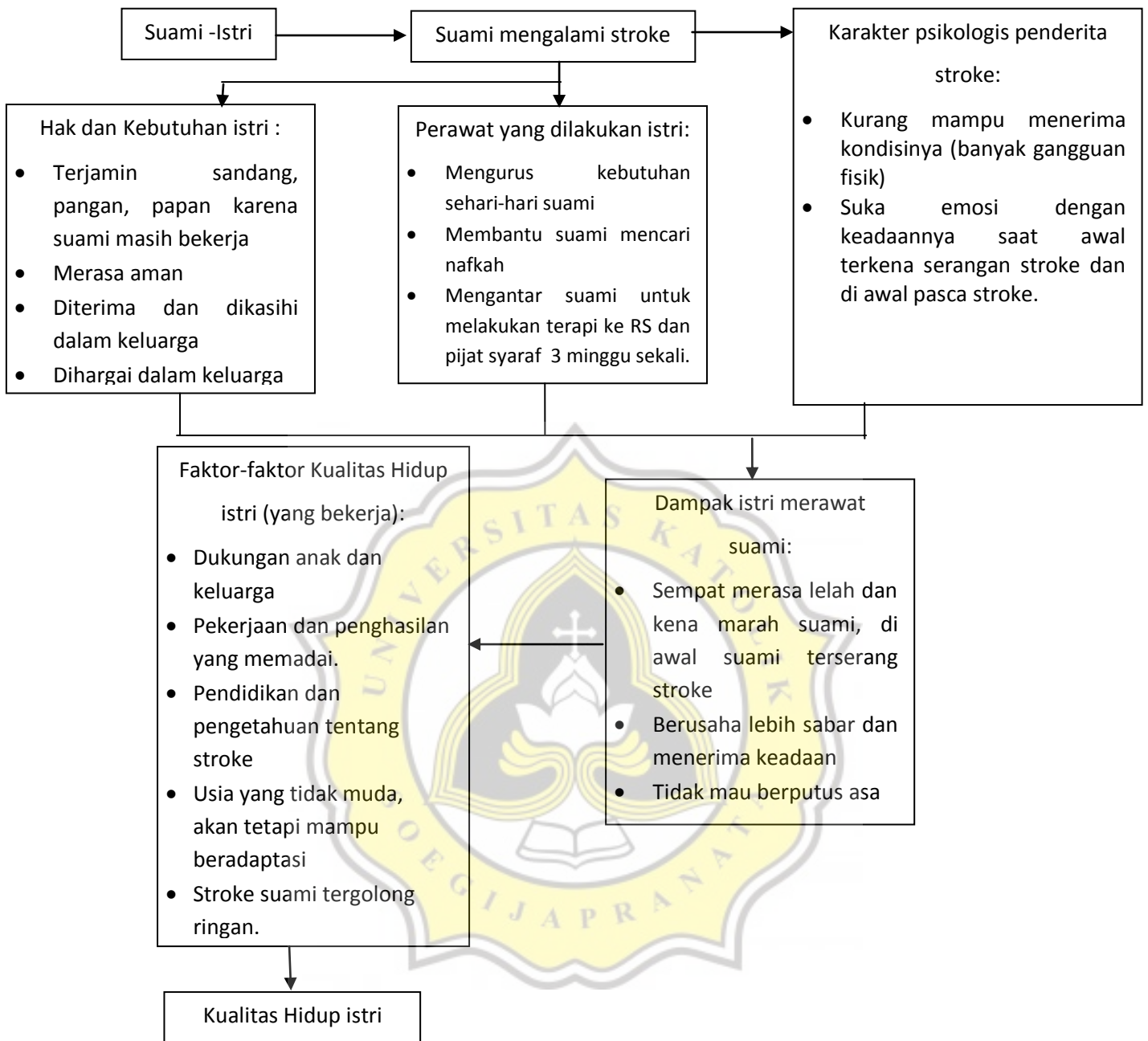
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(1)						
(2)	← ↑ +++					
(3)	← ↑ ++	← ↑ +++				
(4)	← ↑ +	← ↑ +	← ↑ +++			
(5)	← ↑ +	← ↑ +++	← ↑ ++	← ↑ +		
(6)	← ↑ +	← ↑ +	← ↑ +	← ↑ +	← ↑ ++	

Bagan 4.1 Hubungan Antar Tema Partisipan 1

Keterangan :

- ← ↑ : Mempengaruhi
- + : Pengaruh kurang
- +++ : Pengaruh kuat
- ← ↑ : Saling berhubungan
- ++ : Pengaruh sedang

- (1) : Karakter Penderita Stroke
- (2) : Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke
- (3) : Perawatan yang dilakukan istri
- (4) : Hak dan Kebutuhan Istri
- (5) : Dampak istri merawat suami
- (6) : Faktor-faktor Kualitas Hidup istri



Skema 4.1 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Partisipan 1

Partisipan 2

d. Profil Partisipan 2

Nama : DS
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 15 Januari 1957
Usia : 62 Tahun
Status : Menikah
Profesi : Ibu Rumah Tangga
Tanggal wawancara : 31 Oktober 2018, 24 Juli 2019

a. Hasil Observasi Partisipan 2

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah yang berada di Jalan Hasanudin Semarang. Peneliti berkunjung ke rumah DS di hari Rabu, 31 Oktober 2018 dan 24 Juli 2019 dikarenakan sudah berjanjian di hari itu dan tidak ada jadwal terapi. Peneliti tiba pukul 13.00 WIB, ketika peneliti tiba langsung bertemu dengan DS untuk menjelaskan tentang tugas akhir yang akan dibuat dan meminta izin penelitian. Setelah DS memahami topik dan menyetujui, wawancara langsung dimulai. Wawancara dilakukan dengan tenang dan Partisipan memberikan jawaban dengan semangat dan sangat detail.

DS pada hari itu berpenampilan sederhana dengan menggunakan daster batik yang panjangnya sampai mata kaki

dengan rambut di urai. Penampilan DS dapat dijelaskan seperti ibu yang sudah tua dengan kulit yang sudah mengeriput, rambutnya lurus hitam sebahu, dengan tinggi badan kira-kira 165 cm, serta memiliki warna kulit kuning langsung, tetapi raut wajah DS menunjukkan wajah yang santai dan sering senyum. Selain itu, terlihat keadaan rumah DS terlihat rapi dan bersih.

Setelah peneliti dipersilahkan duduk dan diberi minum, peneliti segera memulai wawancara. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan maka DS menjelaskan sedetail mungkin menggunakan bahasa yang masih dipahami oleh peneliti. Wawancara dimulai saat peneliti menanyakan umur DS dan suami serta anak-anaknya.

e. Hasil Wawancara Subjek

12. Masa Kecil – Dewasa

DS merupakan anak tunggal. Hubungan DS dengan keluarga sangat baik mereka tergolong sangat akrab dengan keluarganya. Keluarganya dapat dikatakan sebagai keluarga yang baik di mata masyarakat sekitar. Hubungan yang baik antara masyarakat membuat DS juga baik di lingkungannya.

Lingkungan yang ditempati oleh keluarga DS juga bisa dikatakan sebagai lingkungan yang padat dan ramai. Walaupun lingkungannya padat dan ramai DS dan saudara-

saudara juga bisa membawa diri dengan baik dilingkungannya tersebut. Bahkan ada masyarakat yang segan dengan keluarganya, hal ini dikarenakan keluarga memiliki sifat yang baik dengan orang lain. Masyarakat disana pun juga ikut segan dengan keluarga DS. Apalagi ayah DS disebut memiliki umur yang lebih tua dari orang-orang yang ada lingkungannya, sehingga masyarakat yang ada dilingkungan tersebut juga seperti sopan terhadap ayah ibu DS.

Ayah dan ibu DS merupakan orangtua yang sibuk bekerja. Pekerjaan mereka adalah buruh disalah satu pabrik yang ada di Semarang. Orangtua DS keduanya bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Orangtua DS memiliki cita-cita agar suatu saat anaknya bisa bekerja dengan baik dan tidak seperti ayah dan ibunya dulu.

13. Masa Dewasa – Saat di Wawancara

DS menikah dengan suaminya dan dikaruniai dua orang anak. DS memiliki dua orang anak dan keduanya sudah menikah. Anak yang pertama tinggal di Bandung dan yang kedua tinggal di Jogja. DS tinggal hanya berdua saja dengan suaminya setelah kedua anaknya memutuskan untuk bekerja di luar kota dan hanya beberapa bulan sekali pulang ke rumah. DS terkadang merasa kesepian, akan tetapi DS bukan orang yang

suka berada terlalu lama di luar rumah. DS sudah tidak bekerja lagi pasca menikah dengan suaminya. Hidupnya ia dedikasikan untuk merawat keluarganya. Kegiatan lain yang ia lakukan saat ini adalah ikut kegiatan di gereja sebagai salah satu majelis dan ikut perkumpulan ibu-ibu komplek yang diadakan sebulan sekali. DS memasrahkan hidupnya pada suaminya dalam hal nafkah. Suami DS memiliki pekerjaan dengan hasil yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang sederhana, sehingga mereka masih dapat menyimpan uang untuk berjaga-jaga.

Suami DS terkena stroke saat berada dan bekerja di Jogja. Awalnya DS sempat tidak percaya karena malamnya DS dan suami saling telepon, dan pagi harinya DS diberi kabar anaknya bahwa suaminya terkena stroke. DS tetap tenang dan langsung meminta teman kerja suaminya yang DS kenal untuk mengamankan mobil serta barang dagangan yang suaminya bawa. DS pergi ke Jogja dan harus menemani suaminya di rumah sakit selama 10 hari, karena kondisi suami DS yang tidak memungkinkan untuk segera keluar dari rumah sakit. Setelah terserang stroke, suami DS tidak bisa bekerja. DS merawat suaminya dengan sangat sabar mulai dari bangun tidur, membantu suaminya mandi, membantu ke kamar mandi dan sampai larut malam lagi.

Saat suaminya mulai menjalani proses pengobatan setelah terserang stroke, DS berusaha untuk memberikan pengobatan yang terbaik untuk suaminya. Saat itu DS diminta dokter untuk menyetujui operasi yang dilakukan untuk penyedotan darah yang ada pada otak, jika diketahui pembuluh darah yang pecah besar. Dokter mengatakan bahwa pembuluh darah yang pecah hanya kecil dan pengobatan cukup dengan penambahan oksigen saja.

14. Karakter Penderita Stroke

Suami DS menderita stroke ringan yang diakibatkan karena pecahnya pembuluh darah di otak. Awal terkena stroke, kondisi suami DS cukup memprihatinkan, suami DS tidak dapat menggerakkan sebagian besar tubuhnya dan hanya bisa berbaring saja di ranjang rumah sakit. Saat terkena stroke, suami DS diharuskan dokter memakai kursi roda untuk memudahkan aktivitasnya. Hal ini membuat suami DS merasa tertekan dan dibatasi. Suami DS tidak nyaman memakai kursi roda terus menerus, lalu suami DS ingin untuk diterapi atau pengobatan lain agar penyakitnya segera sembuh. Suami DS sempat sedih dan terpuruk.

Suami DS menjadi orang yang kasar kepada DS. Suami DS suka marah-marah kepada DS tetapi hanya saat ada mereka berdua saja di rumah. Di luar rumah dan kepada orang lain

selain DS, suaminya bisa bersikap biasa saja dan sering bercanda. Setelah masuk rumah, suaminya mulai marah-marah dan mencari kesalahan DS. Emosi suami DS juga semakin tidak stabil, mulai dari sering menangis saat menonton TV sampai membaca buku tiba-tiba suami DS bisa ikut merasa sedih dan menangis.

Dulu suami DS sempat mengikuti tusuk jarum, tetapi tidak begitu berefek pada kesembuhan, lalu dihentikan. Suami DS juga sempat menghentikan pengobatan dan terapi yang ia jalani karena takut jika dipaksakan dirinya malah tidak bisa berjalan. Suami DS juga cemas jika selagi berlatih berjalan dia malah jatuh dan membuat penyakitnya semakin parah. Suami DS akhirnya jadi semakin sering memarahi DS dan berusaha untuk melukai dirinya sendiri. Jika DS memiliki sedikit kesalahan maka suaminya langsung marah-marah dan DS tidak boleh membantah. Suami DS jika sangat emosi bisa membentur-benturkan kepalanya sendiri ke tembok ataupun memukulkan barang ke kepala sampai berdarah-darah.

Sampai suatu saat, teman suami DS yang juga kenal dengan DS mengetahui bahwa DS sering dikasari oleh suaminya. Teman suami DS memberi bantuan dengan memijat kaki suami DS dan mendorong suami DS untuk terus berlatih berjalan supaya bisa berjalan lagi. Keinginan suami DS untuk

sembuh dan kembali berjalan akhirnya kembali. Dengan perlahan-lahan suami DS memaksakan diri untuk belajar berjalan dengan perpegangan tembok sambil ditemani oleh DS, akhirnya sedikit demi sedikit suaminya bisa berjalan.

15. Faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke

Faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke adalah usia yang sudah tua. Selain karena pecahnya pembuluh darah di otak karena kelelahan, suami DS juga memiliki banyak tekanan dalam pekerjaan. Suami DS sering memendam masalah yang terjadi di kantor. Pasca terserang stroke, suami DS tidak juga berbagi kesedihan dengan DS. Dukungan yang DS berikan sering disalah artikan dan berakhir dengan DS yang dimarah-marahi. Dukungan dari teman-teman dan komunitas gereja yang membuat suami DS lebih berjuang untuk sembuh dan tenang saat menghadapi sakitnya.

Latar belakang pekerjaan suami DS adalah distributor obat yang mengerti tentang obat-obatan, hal ini membuat suami DS terkadang mencoba mencari obat yang tepat dan tidak mengkomunikasikan ke DS. Suami DS merasa lebih tahu soal obat-obatan dan cara untuk sembuh dari penyakitnya daripada DS. Saat DS mau membantu atau memberi saran, suami DS

menjadi marah dan merasa kalau DS itu salah. Oleh karena itu, dukungan DS hanya diterima suaminya secara fisik, sedangkan untuk beban pikiran, suami DS lebih mendengarkan dan percaya kepada teman-temannya. Anak DS juga kadang-kadang datang menjenguk, tetapi tidak tinggal dalam waktu yang lama. Anak-anak DS sibuk dengan keluarga dan pekerjaan masing-masing di luar kota. Anak-anak DS lebih sering menghubungi DS dan bertukar kabar lewat telpon.

Secara ekonomi, setelah suami DS terserang stroke, otomatis suami DS tidak bisa keliling untuk mengantarkan obat lagi. Beruntung baginya dan DS, ada teman suami DS yang mau dititipi barang dagangan dan diantakan ke tempat toko obat yang memesan pada suami DS lewat telpon. Dari sana DS masih bisa memperoleh uang untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan berobat.

16. Perawatan yang dilakukan istri

Sedikit demi sedikit DS berusaha melakukan penyembuhan untuk suaminya. Berawal dari terapi yang dilakukan, menggunakan kursi roda, dan sekarang suaminya sudah dapat berjalan dan bekerja. DS tidak pernah bekerja dari dulu, sehingga dia mengandalkan suaminya dalam mencari nafkah.

DS selalu sabar menghadapi suaminya walaupun suaminya sekarang sering marah-marah terhadap DS.

DS selalu menjaga suaminya dan menunggu masa terapi dengan sabar saat terapi. DS tidak lupa meminumkan obat untuk suaminya dan menjaga makan dan minumannya agar suami DS lebih baik lagi kondisinya. DS juga membantu dan berjaga disekitar suaminya saat suaminya berlatih untuk berjalan.

17. Hak dan Kebutuhan Istri

DS tidak memiliki firasat apa-apa sebelum suaminya terkena stroke. Saat itu suami DS sedang di Jogja di rumah anaknya. Malamnya DS baru saja menelepon suaminya, tetapi pagi-pagi sudah mendengar jabar dari anaknya kalau suaminya terkena stroke dan masuk rumah sakit. Hak dan kebutuhan istri selama ini dalam hal nafkah cukup terpenuhi karena suami DS masih bisa bekerja.

Secara materi suami DS sanggup untuk memberikan kepada DS, tetapi kedamaian batin dan perhatian mungkin tidak DS dapatkan dengan baik. Suami DS memang sering berada di rumah. Meskipun begitu, DS merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari suaminya. Suaminya lebih sering sibuk menonton TV, menyendiri sambil membaca buku

dan hanya sesekali terlibat obrolan dengan DS, tidak jarang juga obrolan itu berakhir dengan marah-marah. Meskipun begitu, DS tetap sabar dan berusaha tabah.

18. Dampak istri merawat suami

DS sedih dengan kondisi suaminya, baik secara fisik maupun emosi. DS merasa sedikit sakit hati dengan keadaan suaminya saat ini walaupun kondisi fisik DS baik-baik saja. Jika terlalu kelelahan DS kadang terserang flu atau sekedar tidak enak badan. Kadang saat DS lelah dan suntuk dalam menghadapi suaminya, ia akan minta ijin untuk pergi dengan teman-teman gerejanya. Hal ini dilakukan karena jika dengan teman gereja dan melakukan hal yang berhubungan dengan gereja suami DS akan selalu mengizinkan, asal tidak terlalu lama dan kegiatannya masih masuk akal.

Berdasarkan pengalaman dalam merawat suaminya tersebut, DS merasa harus lebih tegar dan mengimbangi sikap suaminya dengan tabah. Jika suaminya marah-marah DS bersikap untuk santai dan tidak memasukan dalam hati. Hal ini DS lakukan karena menurutnya percuma juga jika ditanggapi dengan amarah dan emosi, karena jika sama-sama marah semuanya akan bertambah buruk. Hal ini juga berkaitan dengan sakit stroke yang diderita suaminya. DS takut jika

suami DS semakin marah saat DS membantah atau melawan bisa menyebabkan serangan stroke yang kedua dan DS tidak menginginkan hal itu terjadi. DS lebih memilih untuk diam dan berbicara seperlunya.

19. Faktor-Faktor Kualitas Hidup Istri

Pada awalnya DS sedih melihat suaminya yang terkena strok, terutama karena perubahan sikap suami kepada DS. DS berusaha tabah dan berserah kepada keadaannya. Dukungan dari anak juga DS hargai walaupun anak jarang datang mengunjungi akan tetapi komunikasi terus berjalan melalui telpon. Bagi DS, asal ada sedikit perhatian saja sudah cukup menyenangkan daripada tidak ada yang memperhatikan.

DS tidak meributkan tentang kondisi ekonomi di keluarganya. DS terbiasa hidup sederhana dan apa adanya. Sejak menikah memang DS tidak bekerja dan hanya bergantung pada suami. Saat suami sakit DS juga hanya berpasrah diri. Saat itu, biaya untuk obat dan kehidupan sehari-hari berdasarkan uang tabungan dan bantuan dari anak-anaknya. Menurut DS kondisi itupun tidak berlangsung lama dan dirinya tidak sampai kekurangan. Setelah suami membaik kondisinya, suami DS sudah kembali mencari nafkah, oleh

karena itu DS tidak pernah mempermasalahkan prihal keuangan di keluarganya.

DS memang tidak terlalu paham tentang obat-obatan dan proses penyembuhan yang baik untuk suaminya. DS berusaha untuk mencari info dan merawat suaminya sesuai anjuran dokter. Semenjak keluar dari rumah sakit, suami DS seperti berusaha untuk sembuh dengan caranya sendiri. Usaha dan ucapan DS tidak dihiraukan dan terkadang dianggap selalu salah. DS sebenarnya hanya ingin membantu, tetapi melihat respon dari suaminya membuat DS tidak berani terlalu banyak berbicara atau memberi saran karena hanya akan berakhir dengan kemarahan serta pertengkaran. DS lebih baik menjaga perasaannya dan hanya membantu seperlunya atau bila suaminya minta bantuan.

20. Analisis Kasus Partisipan 2

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa DS memiliki selisih umur satu tahun dengan suaminya. DS memiliki dua orang anak dan kedua anaknya jauh dari DS dan suaminya. Saat suaminya terkena serangan stroke, DS berusaha untuk memberikan pengobatan yang terbaik untuk suaminya. Pengetahuan DS tentang penyakit stroke tidak membuatnya dapat membantu proses kesembuhan

suaminya. Hal ini disebabkan karena suami DS lebih suka menggunakan caranya sendiri atau dari orang lain, dibandingkan mendengarkan DS. Walaupun demikian, DS tetap berusaha melakukan penyembuhan untuk suaminya. Mulai dari menemani suami untuk terapi, menggunakan kursi roda, dan sekarang suaminya sudah dapat berjalan dan bekerja.

DS tidak pernah bekerja dari dulu, sehingga dia mengandalkan suaminya dalam mencari nafkah. Stroke yang dialami suaminya tergolong ringan, walaupun tetap saja mobilitasnya terganggu dan hal itu membuat suami DS menjadi sering marah kepada DS serta sempat mengalami kecemasan akan kondisi tubuhnya serta penyakitnya.

DS menyatakan bahwa selama ini sabar menerima keadaan suaminya, terlebih suaminya sekarang sering marah-marah dan sering menyakiti diri sendiri. DS mengatakan bahwa sifat suaminya jika diluar dan didalam rumah sangat berbeda, jika diluar rumah suaminya bersikap riang dan sering tertawa dengan temannya, tetapi jika sudah masuk rumah suaminya sering marah-marah dengan DS walaupun DS sudah bekerja dengan baik masih ada kesalahan yang terlihat pada dirinya. Suami DS juga menjadi tidak stabil emosinya, kadang saat menonton TV atau membaca buku, suami DS bisa ikut sedih dan menangis sendiri. Bila emosi suami DS sedang sangat

buruk, suami DS bisa menyakiti dirinya sendiri dengan membenturkan kepalanya ke dinding atau benda terdekat sampai berdarah. DS sangat bersedih jika mengingat kejadian tersebut.

DS merasa sedikit sakit hati dengan keadaan suaminya saat ini. Jika terlalu kelelahan DS kadang terserang flu atau sekedar tidak enak badan. DS merasa lebih tegar dan mengimbangi sikap suaminya dengan tabah, jika suaminya marah-marah DS bersikap untuk santai dan tidak memasukan dalam hati. DS juga akan mencari cara untuk meringankan beban pikiran dengan pergi bersama teman gerejanya.

DS merawat suaminya dengan sabar, mulai dari mengantarnya terapi pijat dan membantunya belajar berjalan. Istri menjadi lebih sabar tetapi sering sakit hari karena sering dimarahi. Meskipun demikian ada dukungan dari keluarga dan teman sehingga masih bisa menjadi sabar dalam melayani dan merawat suaminya. DS sangat berharap suaminya dapat kembali pulih seperti semula sehingga suaminya tidak sedih dan tidak marah-marah lagi kepadanya.

DS bersyukur karena suaminya masih bisa mencari nafkah walaupun sering marah-marah dirumah dan tidak mendapatkan perhatian seperti dahulu. DS paham bahwa ia tidak boleh menyerah dan harus tegar ketika keluarganya sedang diterpa

masalah. DS juga memberikan kasih sayang yang lebih kepada suaminya. DS paham apabila suaminya marah-marah, mungkin karena suaminya cemas dan merasa tertekan dengan penyakitnya. DS dapat menerima keadaan suaminya dan mendapat dukungan dari keluarga serta teman-temannya. Karena dukungan dan perhatian dari keluarga dan teman-temannya, DS merasa lebih berani dan lebih semangat menjalani kehidupannya.

21. Intensitas Tema

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Partisipan, dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Intensitas Tema Partisipan 2

Tema	Partisipan Tema	Kesimpulan
Karakter Penderita Stroke	+++	Suka marah-marah tetapi dengan Partisipan saja
Faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke	++	Usia yang sudah tua, banyak tekanan dalam pekerjaan, stroke yang dialami adalah pecahnya pembuluh darah di otak, dukungan istri
Perawatan yang dilakukan istri	+	Terapi pijat dan membantu belajar berjalan
Hak dan Kebutuhan Istri	++	Partisipan masih menerima nafkah dari suaminya
Dampak istri merawat suami	++	Menjadi lebih sabar tetapi sering sakit hati karena selalu dimarah-marahi
Faktor-faktor Kualitas Hidup istri	+++	Mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman dan menjadi lebih sabar

Keterangan :

- : Tidak muncul ++ : Sedang
- + : Rendah +++ : Tinggi

22. Bagan

Dari data Partisipan tersebut dapat digambarkan hubungan antar aspek tema yang muncul sebagai berikut :

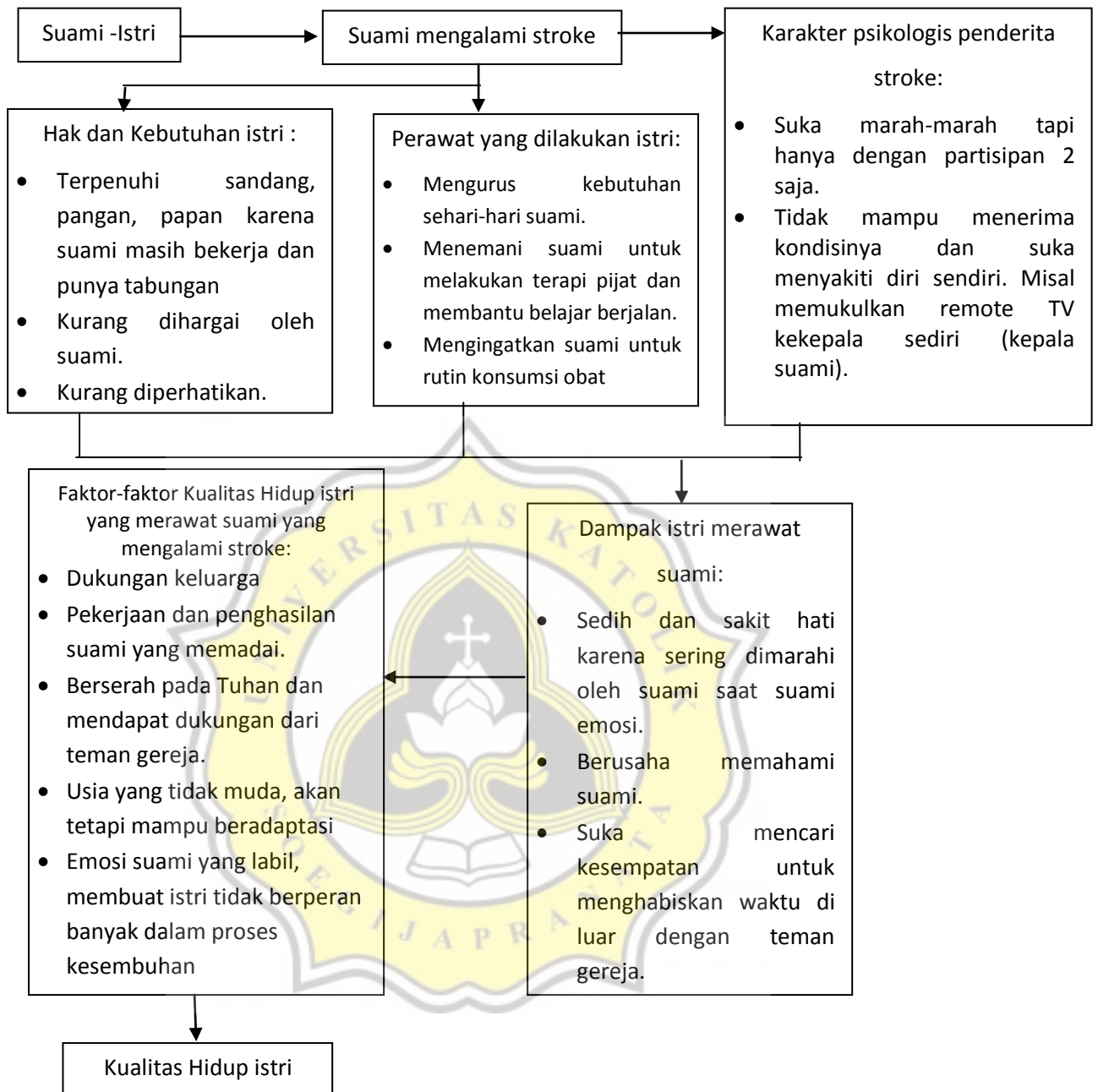
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(1)						
(2)	+++ ←↑					
(3)	++ ←↑	++ ←↑				
(4)	+ ←↑	+ ←↑	+ ←↑			
(5)	+ ←↑	+ ←↑	++ ←↑	++ ←↑		
(6)	+ ←↑	+ ←↑	+ ←↑	+ ←↑	+++ ←↑	

Bagan 4.2 Hubungan Antar Tema Partisipan 2

Keterangan :

- ←↑ : Mempengaruhi
- ←↑↑ : Saling berhubungan
- + : Pengaruh kurang
- ++ : Pengaruh sedang
- +++ : Pengaruh kuat

- (7) : Karakter Penderita Stroke
- (8) : Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke
- (9) : Perawatan yang dilakukan istri
- (10) : Hak dan Kebutuhan Istri
- (11) : Dampak istri merawat suami
- (12) : Faktor-faktor Kualitas Hidup istri



Skema 4.2 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Partisipan 2

Partisipan 3

a. Profil Partisipan 3

Nama : AG
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 9 Oktober 1955
Usia : 64 Tahun
Status : Menikah
Profesi : Ibu Rumah Tangga
Tanggal wawancara : 31 Oktober 2019, 9 Januari 2019, 24
Juli 2019

b. Hasil Observasi Partisipan 3

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah yang berada di Perumahan Tanah Mas Semarang. Peneliti berkunjung ke rumah AG di Hari Rabu, 31 Oktober 2019 dikarenakan sudah berjanjian di hari itu melalui telepon. Peneliti tiba pukul 10.00 WIB, ketika peneliti tiba langsung bertemu dengan AG untuk meminta izin penelitian dan mendeskripsikan sedikit tentang isi wawancara yang akan dilakukan. Setelah peneliti menyetujui, wawancara langsung dimulai. Wawancara dilakukan dengan tenang dan Partisipan memberikan jawaban dengan senang hati dan tidak berbelit-belit.

AG pada hari itu menggunakan leging hitam dengan kaos berwarna merah dengan rambut di kuncir satu dibelakang. Penampilan AG dapat dijelaskan seperti ibu dengan kulit sawo matang, rambutnya hitam dan sedikit bergelombang dan sudah ada ubannya, dengan tinggi badan kira-kira 160 cm, tetapi raut wajah AG lelah tetapi berusaha dengan senang hati membantu peneliti mengumpulkan data. Selain itu, terlihat keadaan rumah AG terlihat sedikit berantakan. Selebih lagi keadaan suami yang tergeletak di atas kasur dan sudah tidak bisa bergerak sendiri.

Setelah peneliti dipersilahkan duduk dan sempat berbicara seputar perkuliahan peneliti, wawancara segera dimulai. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan maka AG menjelaskan sedetail mungkin menggunakan bahasa yang formal. Wawancara dimulai saat peneliti menanyakan umur AG dan suami serta anak-anaknya.

c. Hasil Wawancara Partisipan 3

1. Masa Kecil – Dewasa

AG adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Hubungan AG dengan keluarga bisa dibilang harmonis. keluarga AG juga dikenal baik di lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga AG bisa dibilang baik di mata tetangganya. tempat tinggal AG tidak jauh dari kota bisa dikatakan ramai atau padat penduduk. meskipun

AG anak terakhir tetapi perilaku AG mencerminkan perilaku yang santun terhadap masyarakat sekitar.

AG juga memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudaranya. Saudara pertama dan kedua AG adalah laki-laki. Dua saudara laki-lakinya sudah menikah serta dikarunai anak dan mereka tinggal dengan keluarga di rumah yang berbeda. AG dan saudaranya tidak pernah terlibat pertengkaran besar dan saat berkumpul yang terjadi kurang lebih hanya diskusi membahas hidup dan orang tua. Orangtua AG merupakan orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang di pasar. Orangtua AG bersusah payah mencari nafkah agar bisa menyekolahkan ketiga orang anaknya.

Saat sudah mulai dewasa, AG sudah bisa mencari pekerjaan sendiri untuk menyambung hidup. AG pertama kali bekerja sebagai pegawai di toko bangunan di bagian administrasi. Setelah beberapa tahun bekerja dibagian tersebut AG memutuskan untuk menikah dengan pujaan hatinya dan sudah dikarunai anak.

2. Masa Dewasa – Saat di wawancara

AG menikah sekitar 36 tahun yang lalu dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Anak yang pertama berumur 35 tahun dan yang kedua berumur 30 tahun, mereka berdua sudah memiliki

keluarga. Anak AG yang kedua tinggal tidak jauh dari rumah AG, sehingga masih sering main kerumah dan jika AG butuh sesuatu anaknya yang kedua pasti membantu. Dulu AG bekerja dirumah makan untuk transit bus-bus luar kota sedangkan suaminya bekerja di PT. Texmaco sebagai sopir. Suami AG setiap hari bekerja mengantar gas ke rumah sakit, pabrik atau lainnya. sesuai dengan pesanan gas yang dibutuhkan di bagian apa saja. Sekarang suami AG sudah tidak bekerja karena serangan stroke. AG harus bekerja kembali, AG mau melakukan pekerjaan apa saja, asal tidak terlalu lama meninggalkan rumah atau bisa dilakukan di rumah.

3. Karakter Penderita Stroke

Suami AG adalah pekerja keras dan jika sakit tidak pernah mengeluh, akan tetapi sekali sakit suami AG menjadi sangat manja dan tidak mau ditinggal. Perubahan emosi suami AG terjadi saat awal-awal terkena stoke. Suami AG kadang bicara sendiri dengan AG dengan bahasa yang pelan dan terbata-bata sambil menangis. Menurut AG, suaminya merasa kasihan kepada AG yang harus berjuang sendiri mencari nafkah untuk keluarganya dan kondisi dirinya sendiri yang tidak kunjung membaik.

Pasca terserang stroke, suami AG nampak sedih dan sering menangis. Bicara yang tidak jelas, membuat AG kesulitan menangkap maksud dari suaminya. lama-kelamaan AG dapat menangkap maksud dari beberapa kata yang suaminya gumamkan. Suami AG merasa menjadi suami yang tidak berguna, hal ini dikarenakan kondisinya yang tidak dapat melakukan apa-apa sendiri. Suami AG hanya dapat berbaring dan menunggu bantuan orang lain, bahkan untuk berpindah posisi saja suami AG harus dibantu.

Suami AG juga merasa cemas pada keadaan AG. AG yang seharusnya bukan menjadi tulang punggung keluarga malah harus kerja keras dan masih harus merawatnya yang sakit. Suami AG sebenarnya sudah melakukan pengobatan seperti fisio terapi dan pengobatan herbal karena memiliki harapan untuk sembuh. Tahun berganti, keadaan suami AG malah semakin buruk. Awalnya tidak bisa digerakan tangannya, kemudian menjadi susah duduk dan bergerak, sampai akhirnya berbicara juga susah (pelo).

4. Faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke

Suami AG sudah tidak di usia yang muda lagi saat ia terserang stroke. Suami AG masih dalam posisi bekerja

walaupun sudah tidak sekuat yang dulu. Suami AG tidak merasa bahwa usia dapat menjadi penghalang kerjanya., akan tetapi, setelah terserang stroke pemikiran itu berubah. AG merasa sedih di usianya yang sudah tidak muda, ia malah harus sakit dan mereportkan istrinya. Sebagai seorang lelaki yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan penyokong di keluarga, namun saat ini suami AG lah yang membutuhkan AG sebagai penyokongnya. Baik dari segi merawat dirinya maupun mencari nafkah, karena pasca terserang stroke, suami AG tidak dapat melanjutkan pekerjaannya.

Suami AG menyadari penyakit darah tinggi yang dideritanya dapat menuju pada penyakit lain yang lebih serius. Walaupun begitu, suami AG mungkin tidak menyadari bahwa dari pola hidup yang tidak baik dan atau memaksakan diri saat bekerja dapat memicu darah tingginya berubah menjadi stroke seperti yang ia alami saat ini. Dari kejadian yang menimpanya dan juga ketidak berdayaannya, suami AG mau mengikuti anjuran-anjuran orang untuk melakukan pengobatan di berbagai tempat. Sayang, hasilnya tidak sesuai harapan, suami AG malah bertambah parah penyakitnya. Beruntung AG dan anak-anak memberi dukungan yang besar pada suami AG supaya tetap kuat dan bisa segera pulih.

5. Perawatan yang dilakukan istri

Sampai saat ini AG harus membantu suaminya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara teratur, mulai dari makan, mandi, berganti posisi dan juga berusaha untuk mengerti apa yang suaminya katakan saat ia diajak bicara. Sedih memang, tetapi AG tidak pernah menyerah. AG percaya bahwa semua kehidupan itu sudah diatur oleh Tuhan, jadi AG menikmati masa-masa ini dengan suami AG. AG merasa bahwa ini cara Tuhan memberikan rahmatNya bagi AG dan keluarga tentunya. Selama merawat AG tidak pernah putus asa. Semua masalah bisa AG atasi berkat dukungan anak-anak dan menantu serta suami AG sendiri yang membuat AG kuat hingga sekarang ini.

Suami AG sudah melakukan fisioterapi untuk menyembuhkan penyakitnya tetapi tidak ada hasil, kemudian dokter menyarankan untuk tidak melanjutkan terapi tersebut dan menganjurkan untuk dipijat perlahan dengan tujuan agar badan AG terasa lebih baik. sebelumnya AG sudah pernah melakukan pengobatan tradisional dan hasilnya pun sama tidak ada perubahan yang terjadi terhadap suaminya. AG tetap berusaha untuk membuat suaminya berjuang untuk sembuh, AG juga membantu menyiapkan obat dan berusaha membuat suaminya berada di posisi yang nyaman saat berbaring.

6. Hak dan Kebutuhan Istri

Setelah suaminya terkena stroke, AG harus mencari nafkah sendiri untuk dirinya dan suaminya. AG bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 12 saja, setelah kembali kerumah AG mengurus suaminya dirumah. Ketika AG bekerja, suaminya dijaga oleh anaknya karena anaknya sering berangkat siang. Anak dan menantu AG sangat mendukung untuk merawat suaminya, AG sebenarnya tidak diijinkan untuk bekerja oleh anak-anaknya karena sudah tua, tetapi AG tetap bekerja. AG menyadari bahwa dia tidak bisa seenergi dulu saat suaminya masih sehat dan bekerja. Memang dari dulu AG bekerja, akan tetapi perbedaannya adalah saat ini AG adalah tulang punggungnya.

Sering kali AG mengalami banyak hal yang ingin dia diskusikan dengan suaminya. Setelah terkena stroke, AG jadi susah dalam berkomunikasi dengan suaminya. AG paham bahwa suaminya tidak dapat berbicara dengan jelas dan kecenderungan hal yang akan suaminya katakan adalah seputar minta tolong untuk dibantu melakukan sesuatu. Walaupun begitu, AG tahu dan menyadari bahwa suaminya mengasihani dan merasa sedih dengan kondisinya yang tidak bisa membantu AG dalam segala sisi hidupnya.

7. Dampak istri merawat suami

Selama merawat suaminya, AG pernah merasakan lelah dan sakit. Penyakit yang sering dikeluhkan AG adalah sakit mata karena rumah makan menyajikan masakan yang dimasak menggunakan kayu bakar, sehingga sering terjadi iritasi ada mata. Kadang AG merasa tidak enak badan seperti masuk angin saja. AG merasa dirinya menjadi lebih sabar dan lebih dekat dengan Allah setelah suaminya sakit. AG yang dulunya kadang suka emosi sekarang lebih stabil emosinya karena jika AG emosi akan berdampak pada kondisi suaminya juga. AG juga merasa tertolong dengan pekerjaannya yang mengharuskan fokus pada hal itu saja dan sedikit melupakan masalah di rumah. Suami AG yang harus selalu ditemani, membuat AG susah untuk duduk tenang dan sekedar ngobrol dengan temannya. AG sedih dan kecewa, akan tetapi merawat suaminya adalah hal yang utama dalam hidupnya.

8. Faktor-Faktor Kualitas Hidup Istri

Selama ini AG mendapatkan dukungan dari anak-anak menantu serta suaminya. Anak-anak AG sering datang ke rumah untuk membantu AG merawat suaminya atau hanya untuk sekedar menengok kondisi AG dan suaminya. AG merasa bersyukur masih memiliki orang-orang yang menyayangi dan mau mengerti

keadaanya. Selain itu, AG juga masih bisa tinggal di rumahnya sendiri dan tidak kekurangan walaupun keuangan pas-pasan.

Pekerjaan AG yang serabutan terkadang membuat AG merasa cemas, ditambah dengan usianya yang tidak muda lagi. Semangat AG yang membuatnya tetap bisa bekerja walaupun masih harus mengurus suaminya. AG berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok dan obat-obatan suami dibantu anak-anaknya. Walaupun begitu AG tidak mau memasrahkan semuanya pada anaknya. AG tidak mau menjadi beban dalam rumah tangga anak-anaknya dan dia masih mampu asalkan tidak terlalu memaksakan diri. AG menyadari dengan kemampuannya (pendidikannya yang tidak tinggi) tidak banyak pekerjaan yang bisa ia lakukan, oleh karena itu dia berusaha menerima pekerjaan yang sekiranya sesuai dengan kondisinya, tanpa harus meninggalkan suaminya walaupun hasilnya tidak banyak.

AG tetap semangat dalam menjalani hari-harinya. AG percaya bahwa ini sudah jalan yang diberikan Tuhan padanya dan AG tidak pernah menyesali apapun yang terjadi. AG tetap optimis dan selalu berdoa pada kesehatan suaminya.

9. Analisis Kasus Partisipan 3

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa selama proses wawancara AG menyambut

dengan senang hati dan sangat ramah. AG tinggal bersama suaminya dan kedua anaknya sudah memiliki rumah sendiri. AG mengatakan bahwa saat ini bekerja di sebuah rumah makan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, karena suaminya sudah tidak bekerja lagi.

Pengetahuan AG tentang perawatan pada pasien stroke ia pelajari dengan baik dan dapat AG aplikasikan kepada suaminya. AG tahu bahwa suaminya memang membutuhkan banyak bantuan karena suami AG hanya bisa berbaring saja. AG sedih dan lelah melihat kondisi suaminya, akan tetapi AG tidak menunjukkannya di depan suaminya. AG tetap fokus untuk menemani, merawat, memberi obat dan mengajak terapi suaminya supaya keadaan suaminya membaik.

AG mengatakan bahwa rasa lelah pasti ada, karena bagi sebagai kepala keluarga yang seharusnya memimpin dan bertanggung jawab pada keluarga harus berbaring dan dirawat dirumah. Walaupun suami tidak bisa melakukan aktivitasnya sendiri dan harus dirawat, namun masih anak-anaknya yang ikut membantu mengurus. Jadi rasa lelah itu menjadi tidak terasa ketika semua ikut serta merawat suami, terkadang mereka bercanda untuk mengalihkan rasa sedih, hal ini juga dirasakan oleh suami AG, ia ikut tertawa kecil, karena melihat dan mendengar candaan AG dan anaknya.

AG merawat suaminya dengan tulus dan menerima cobaan yang diberikan Tuhan padanya. AG sudah berusaha dalam melakukan terapi dan pengobatan tetapi penyakit stroke yang dialami suaminya sangat parah sehingga sudah sulit untuk sembuh. Saat ini AG hanya berharap supaya kondisi suaminya membaik, paling tidak suami AG bisa berbicara dengan jelas lagi dan bisa berganti posisi sendiri.

Partisipan 3 sabar merawat suaminya, AG sempat merasa putus asa ketika sudah berobat kemana mana tetapi tidak ada hasilnya. Pada akhirnya AG kembali berusaha dan tidak patah semangat untuk kesembuhan suaminya. AG selalu bersemangat dalam mencari nafkah agar bisa terus menyambung hidup dirinya dan suaminya. AG tidak boleh menyerah dan menunjukkan kesedihannya. AG berusaha untuk tidak mengeluh, walaupun dia terasa capek tetapi tidak AG rasakan karena rasa cintanya kepada keluarganya. AG percaya pasti akan ada mukzizat yang akan dia dapatkan, tentang suaminya, setidaknya dia berharap ada kemajuan yang lebih baik dari suaminya. AG mendapatkan dukungan dari anak-anak menantu serta suami AG. Anak-anaklah yang menjadi penyemangat AG agar tidak bersedih dan terus berusahahan lebih giat dalam mencari nafkah dan mengurus suaminya.

10. Intensitas Tema

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Partisipan, dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Intensitas Tema Partisipan 3

Tema	Intensitas Tema	Kesimpulan
Karakter Penderita Stroke	++	Hanya bisa berbaring ditempat tidur, suka sedih melihat AG bekerja untuk dirinya
Faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita stroke	++	Tekanan pada pekerjaan, usia, dukungan keluarga
Perawatan yang dilakukan istri	++	Menjalani fisioterapi dan pengobatan herbal
Hak dan Kebutuhan Istri	++	AG bekerja sendiri dan dibantu oleh anaknya
Dampak istri merawat suami	+++	Menjadi lebih sabar dan lebih dekat dengan Allah
Faktor-faktor Kualitas Hidup istri	+	Mendapatkan dukungan dari anak-anak menantu serta suami

Keterangan :

-	: Tidak muncul	++	: Sedang
+	: Rendah	+++	: Tinggi

10. Bagan

Dari data Partisipan tersebut dapat digambarkan hubungan antar aspek tema yang muncul sebagai berikut :

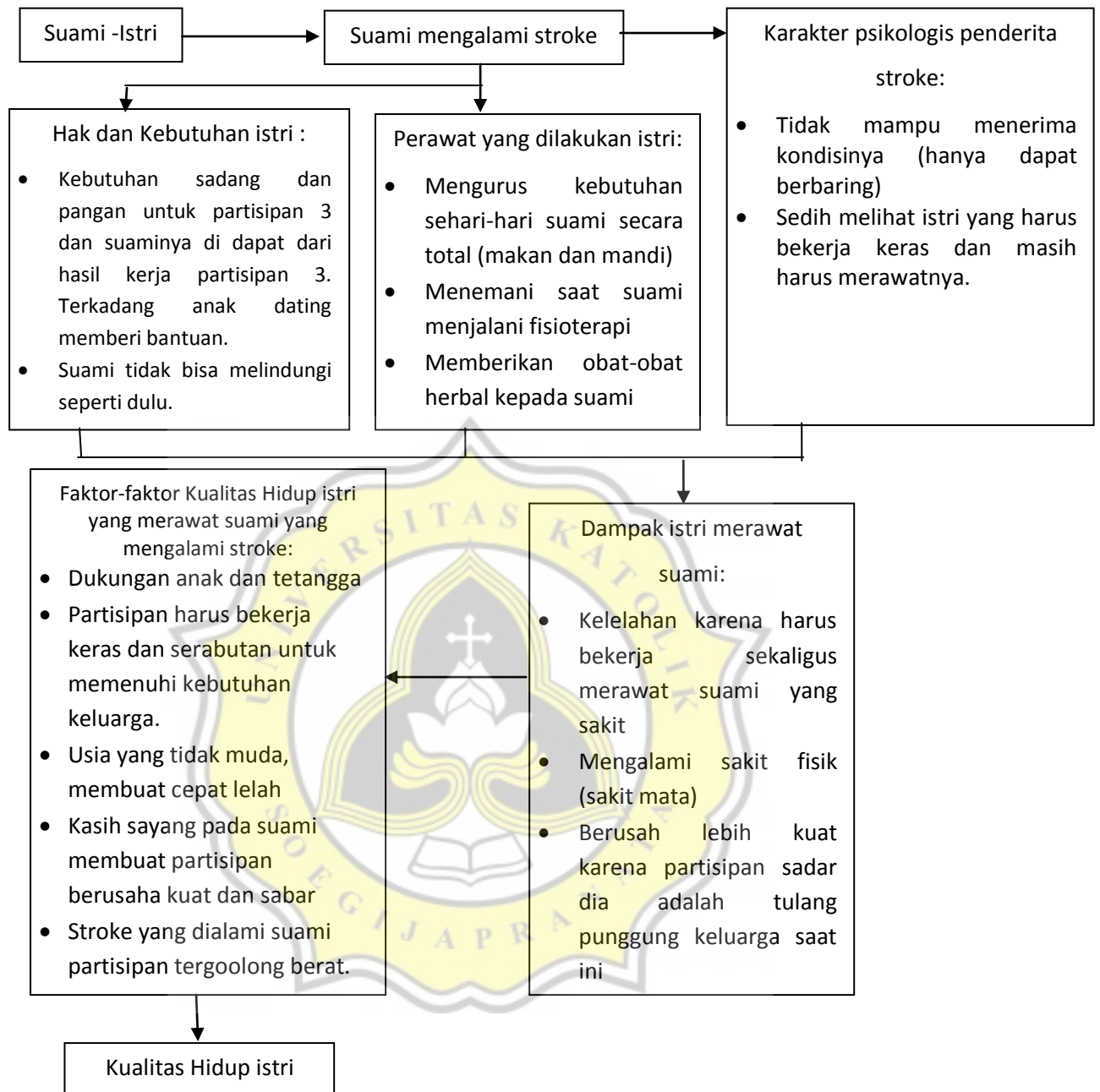
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(1)						
(2)	++ ←↑					
(3)	++ ←	++ ←				
(4)	+ ←	+ ←	++ ←↑			
(5)	+ ←	+ ←↑	++ ←↑	+++ ←		
(6)	+ ←	+ ←	+ ←	+ ←	+ ←	

Bagan 4.3 Hubungan Antar Tema Partisipan 3

Keterangan :

←↑ : Memengaruhi
 + : Pengaruh kurang
 +++ : Pengaruh kuat
 ←↑ : Saling berhubungan
 ++ : Pengaruh sedang

- (13) : Karakter Penderita Stroke
 (14) : Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke
 (15) : Perawatan yang dilakukan istri
 (16) : Hak dan Kebutuhan Istri
 (17) : Dampak istri merawat suami
 (18) : Faktor-faktor Kualitas Hidup istri



Skema 4.3 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Partisipan 3